

# Pengakuan Dosa [Sopir] A[ng]ku[n]tan<sup>1</sup> Pendidik: Studi Solipsismish

**Achdiar Redy Setiawan**  
Universitas Trunojoyo Madura  
achdiar.redy17@gmail.com

**Ari Kamayanti**  
**Aji Dedi Mulawarman**  
Universitas Brawijaya Malang

**Abstract:** The mishap in accounting education is often blamed on the philosophy, education system, learning process, and even accounting students. This research explicates that the key to mending accounting education should be triggered by accounting lecturers. Through solipsismish study, we explore our 'sins' as accounting lecturers with 'kejar setor'/targetting experience-based reflectivity of public transportation driver as metaphor, backed by empirical study of a semester. The hectic schedule of teaching and other activities, not only as lecturers, have given heart-felt impact to students learning process and their attitude. It is urged that accounting lecturers should awaken their consciousness to realize that this profession is not the same as "sopir angkot" who are concerned on fulfilling schedules, teaching materials and fee. A concrete solution referring to the Perhimpunan Indonesia's agenda proposed in 1925 is needed, which ends in the confirmation of national ideology with some notes.

**Keywords:** Accounting Lecturers, Public Transportation Driver, Solipsismish Study, Accounting Education, Consciousness

**Abstrak:** Kegagalan dalam pendidikan akuntansi sering mengkambinghitamkan aspek filosofi, sistem pendidikan, proses pembelajaran, dan bahkan menyalahkan mahasiswa akuntansi itu sendiri. Penelitian ini mendedahkan bahwa kunci untuk memperbaiki pendidikan akuntansi harus dimulai dan dipicu oleh dosen. Melalui studi solipsismish, kami (sebagai dosen akuntansi) mengeksplorasi 'dosa-dosa' sebagai dosen dengan metafora 'kejar setoran' berbasis pengalaman reflektifitas pengemudi angkutan umum, didukung oleh studi empiris satu semester. Jadwal padat mengajar dan ragam aktivitas lainnya, tidak hanya sebagai pengampu mata kuliah, telah menghunjamkan rasa bersalah di hati terhadap proses belajar mahasiswa dan keseluruhan sikap yang mahasiswa tunjukkan. Hal ini

---

<sup>1</sup> Derrida menjelaskan tentang *differance* (Al Fayyadl 2005), yaitu suatu konsep di mana jarak antara kata dapat memberikan ruang untuk penafsiran yang berbeda. Penggunaan kurung tutup dan buka dalam judul ini erupaya memberikan ruang tafsiran bagi pembaca untuk melihat arti yang berbeda dari akuntan pendidik

mendesakkan tuntutan tentang perlunya membangkitkan kesadaran dosen (akuntansi) bahwa profesi ini tidak sama dengan " sopir angkot " yang (hanya) peduli pada pemenuhan jadwal, bahan pembelajaran dan juga honor mengajar. Agenda berikutnya pasca penyadaran timbul adalah langkah aksi. Sebuah solusi konkrit mengacu pada agenda Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925 diajukan, yang berakhir pada konfirmasi tentang ideologi nasionalisme Indonesia.

**Kata Kunci:** Dosen Akuntansi, Sopir Angkot, Studi Solipsismish, Pendidikan Akuntansi, Kesadaran

### **Awal Kegalauan Hati [Sopir] A[ng]ku[n]tan Pendidik**

Di suatu siang di akhir semester, kami "bertiga" berkumpul di sebuah ruangan dan saling mencurahkan kegalauan hati tentang apa yang telah kami lakukan selama satu semester ini. Terdapat beberapa fenomena serupa yang kami alami, seperti kemalasan mahasiswa dan tidak serius mengerjakan tugas, datang terlambat, hingga sikap kurang ber'budi' baik. Kami seringkali menggelengkan kepala terheran-heran membaca *sms* 'gaul' yang ditujukan pada kami. Tak jarang kami melihat bahwa ini adalah kesalahan mahasiswa; hasil pola asuh serta moda pergaulan moderen.

Seorang bijak pernah mengatakan bahwa saat kita menunjuk seseorang dengan satu jari atas kesalahan mereka, maka sebenarnya kita menunjuk kesalahan diri kita dengan tiga jari lainnya. Ya. Mahasiswa saat ini adalah generasi-X<sup>2</sup>, yaitu mahasiswa-mahasiswa dengan *free will* serta sikap egaliter mereka. Apakah ini justifikasi atas perilaku demikian? Sebenarnya, kami sebagai pendidik mau tidak mau memiliki andil dalam proses pendidikan akuntansi serta hasil akhir lulusan<sup>3</sup>. Menolak fakta tersebut sama saja dengan melepaskan tanggung jawab serta mengakui keterpisahan dan jarak antara mahasiswa dan pendidik sebagai suatu kelindanan sistem, yang bisa jadi merupakan salah satu penyumbang dari fenomena sikap mahasiswa akuntansi dan pendidikan akuntansi saat ini.

Riset ini adalah suatu upaya mengidentifikasi tiga jari yang mengarah pada kami sebagai akuntan pendidik. Riset ini bertujuan mengeksplorasi 'dosa-dosa' kami.

---

<sup>2</sup> Temuan Cermignano *et al* (1998, p 134) menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah mahasiswa generasi X yang seringkali memiliki persepsi bahwa akuntansi "membosankan". Dalam hal ini, kesalahan pendidikan akuntansi dibebankan pada mahasiswa.

<sup>3</sup> Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro, salah satu anggota Perhimpunan Indonesia, adalah alam-keluarga, alam-perguruan dan alam pergerakan-pemuda (Soerjaningrat 1967, p 70). Oleh karena itu, guru/dosen turut bertanggung jawab atas pendidikan kita.

Upaya penyadaran bahwa akuntan pendidik memerlukan kesadaran untuk merubah diri telah disarankan oleh beberapa periset (Mulawarman 2008, Triyuwono 2010, Mulawarman dan Ludigdo 2010, Setiawan dan Kamayanti 2012, Kamayanti 2012a; 2012b), dan riset ini merupakan penjelasan bagaimana kesadaran tersebut seringkali 'tergantikan' oleh berbagai kepentingan.

Kesadaran yang serta merta muncul di siang itu adalah dampak dari betapa lelah dan terengah-engahnya kami; dalam mengikuti jadwal serta materi yang harus kami selesaikan selama satu semester. Menjelang akhir semester, sepucuk surat dari bagian pengajaran mengingatkan bahwa kami harus segera mengejar ketinggalan jumlah sesi mengajar apabila masih kurang dari yang dipersyaratkan. Di saat itu pula kami merasa harus mengejar 'setoran' layaknya sopir angkutan. Ini menggelitik kami untuk mengambil sopir angkutan sebagai metafora dalam riset ini untuk menggambarkan tugas kami sebagai akuntan pendidik. Adakah kesamaannya atukah perasaan kami hanya ilusi semata?

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka rumusan masalah riset ini adalah bagaimana kesalahan kami sebagai akuntan pendidik digunakan untuk menjelaskan praktik pendidikan akuntansi saat ini kami alami, dan bisa jadi merefleksikan praktik pendidikan akuntansi yang terjadi secara umum. Harapan kami, riset ini bisa memberikan masukan refleksi subyektif pada pendidik dan pendidikan akuntansi kita.

## **METODE**

### **Studi Solipsismish: Refleksivitas Dosa dan Penggunaan Data Subyektif**

Solipsisme yang digagas Bishop Berkeley (1685-1753) mengambil pandangan ontologis bahwa dunia tidak memiliki keterpisahan dengan apa yang kita pikirkan. Burrell dan Morgan (1979, p 239) menjelaskan bahwa "*ontologically, it has no existence beyond the sensations which he perceives his mind and body*". Senada dengan hal tersebut, riset ini dipicu oleh suatu rasa bersalah mendalam serta kesedihan atas peran kami dalam pendidikan akuntansi. Rasa (*sensations*), dalam hal ini rasa berdosa, menjadi bahan baku terbesar dalam koleksi, pengolahan, analisis hingga penyajian data riset ini.

Pengakuan dosa/*rasa/sensations* menjadikan solipsisme metode yang paling sesuai karena sebagaimana dijelaskan Hamrick (2003, p 12-44), "*if Solipsism is to be*

*equated with sins, then it must explain all particular sinful act... solipsism is sin, but is sin the real problem?"* Tujuan solipsisme adalah meyakinkan bahwa subyektifitas kami adalah iman yang tidak perlu obyektifikasi, sebagaimana dilanjutkan oleh Hamrick (2003, p 51), *"we must receive neither our religion nor our ideas in general solely by means of logical examination or by reason. For it is as clear as one can ever expect something to be that reason is fallible guide"*.

Berkaitan dengan subyektivitas yang melekat erat pada solipsisme, sehingga sebagaimana dinyatakan Burrell dan Morgan (1979, p 239-240) bahwa 'bahaya besar' solipsisme adalah *"entering an entirely individualistic and subiectivist view of reality in which no meaningful discourse is possible"*, maka kami mengambil bukti empiris untuk melakukan kontra-kritik terhadap solipsisme, berupa tugas mahasiswa, aktivitas mahasiswa di jejaring sosial (Twitter), observasi dan interaksi sesama akuntan pendidik, di samping bukti empiris terkuat dalam solipsisme, yaitu perasaan kami. Berdasarkan deviasi itu, tentu kami tidak bisa mengklaim bahwa metode yang kami gunakan adalah solipsisme murni. Untuk alasan tersebut, maka kami menyebutnya sebagai metode *solipsismish*<sup>4</sup>. Subyektifitas tetap berperan namun subyektivitas kami didukung bukti empiris yang tidak sepenuhnya hasil subyektivitas kami.

Bukti empiris riset diambil di beberapa institusi pendidikan baik negeri (dua institusi) maupun swasta (satu institusi). Dapat diargumentasikan bahwa penyebutan nama institusi sebenarnya tidak terlalu diperlukan karena yang kami olah adalah data berbasis subyektifitas sebagai peneliti yaitu rasa 'dosa'. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa berdasarkan pilihan metode penelitian menggunakan *solipsismish*, penelitian ini akan berangkat dari (dan memenuhi sebagian besar substansinya) ragam dosa dan rasa bersalah kami sebagai dosen secara subjektif. Inilah pengakuan dosa kami (tiga orang peneliti) sendiri sebagai dosen akuntansi. Namun tidak berhenti sampai dengan pengakuan dosa kami (ciri awal solipsisme)<sup>5</sup>, penelitian ini mencoba mengonfirmasi pengakuan dosa ini dengan mengambil bukti empiris yaitu hasil interaksi dengan mahasiswa yang menjadi mitra belajar selama satu semester.

---

<sup>4</sup> Dalam *grammar* atau tata bahasa, penggunaan *ish* dilakukan untuk menjelaskan sesuatu yang serupa tetapi tidak sama. Misalnya kita bisa menyatakan 'kemerahan' dengan *reddish*, atau 'keabu-abuan' dengan *greyish*. Oleh karena itu metode *solipsismish* menjelaskan bahwa metode yang kami gunakan memang serupa dengan solipsisme namun tidak sepenuhnya mengambil ciri-ciri solipsisme.

<sup>5</sup> Tidak hanya pengakuan dosa sebenarnya, kami juga beranjak untuk menekankan perlunya solusi lanjutan ketika kesadaran tentang dosa yang bersemayam telah tertangkap. Solusi ini berupa perlunya mengambil rujukan semangat yang tertera pada agenda organisasi Perhimpunan Indonesia tahun 1925.

Subjektivitas penulis yang coba dikonformasi dengan bukti empiris inilah apa yang kami istilahkan *solipsismish*. Data diambil dalam satu rentang semester genap 2012/2013. Mahasiswa yang menjadi “objek observasi” beragam, mulai dari S1, S2 dan S3 pada kampus di mana kami diberi tugas negara untuk menjadi pengajar. Bukti empiris ini berupa ragam komentar dan respon balik mahasiswa, baik yang terungkap secara lisan dalam pembelajaran di kelas maupun melalui tulisan di media sosial yang terkait dan bersangkutan dengan tugas kami sebagai dosen.

## **PEMBAHASAN**

### **Tenggelamnya Kesadaran dalam Kesibukan: Fenomena ‘Kejar Setor’**

Kami mendapatkan jadwal mengajar yang lumayan padat semester ini. Bisa dibayangkan, rata-rata tujuh kelas dengan masing-masing tiga SKS. Artinya, seratus lima puluh menit dikali tujuh yaitu tujuhbelas setengah jam setiap minggu. Belum lagi kesibukan lain kami mengelola kegiatan di luar mengajar. Akibatnya kami mengidentifikasi berbagai dampak atas kesadaran yang terdominasi kesibukan seperti layaknya sopir angkutan umum: menyalip seenaknya, berhenti mendadak, serta mencari tambahan di luar setoran.

### **Menyalip seenaknya: “Saya hendak meng[h]ajar dulu ya...”**

Kalimat “saya menghajar dulu” bukan “mengajar” merupakan kesadaran bawah sadar akuntan pendidik tentang kekuatan dan otoritasnya dalam kelas. Gurauan ini bukan lagi gurauan baru di kalangan akuntan pendidik.

Rasa kuasa atau otoritas dosen digunakan saat kami tidak memiliki waktu memadai dalam penyiapan bahan materi pembelajaran yang akan disampaikan di kelas. Jujur, pada saat “kurang persiapan”, kami menggunakan “jam terbang” dalam penyampaian materi, agak keluar dari poin-poin materi seharusnya. Bahkan untuk mata kuliah yang dalam metode pembelajarannya diisi diskusi kelompok di awal sesi kelas, kami “baru” memanfaatkan kesempatan mahasiswa berdiskusi itu untuk membaca materi pada hari itu.

Pada saat-saat “kurang persiapan”, untuk mata kuliah lain yang tidak memasukkan metode diskusi (dosen menjadi pemandu utama sesi perkuliahan) inilah yang sering menyusahkan. Materi-materi yang akan disampaikan kadangkala baru dibaca 5-10 menit sebelum memasuki kelas, selebihnya, ilmu “improvisasi”

dipergunakan. Senjata pamungkasnya adalah kemampuan bersilat lidah yang inheren lewat asahan “jam terbang” dengan materi-materi yang sebelumnya pernah dipelajari (dan juga dipraktikkan).

Pada mata kuliah di kelas S2 pun mengalami ‘ketidakberuntungan’ serupa. Dalam rangka meng-*update* materi kami menggunakan beberapa artikel baru yang amat ingin kami baca sebelum sesi, namun tentu saja belum sempat kami lakukan. Sedih rasanya saat kami harus masuk ke sebuah kelas dan baru dapat membaca artikel yang akan didiskusikan bersama saat mahasiswa yang ditunjuk mempresentasikan artikel tersebut. Namun apa lacur, kami benar-benar merasa telah memberikan seluruh waktu kami untuk mempersiapkan banyak hal, dan itupun belum cukup. Belum lagi tumpukan skripsi, tesis dan disertasi yang harus kami baca.

Keterbatasan waktu akhirnya melegitimasi guyonan lain yang sering muncul “dosen adalah separuh dewa separuh manusia”. Berdasarkan kekuasaan tersebut, kami menentukan nasib mahasiswa mendapatkan nilai A, B, atau C, seringkali tanpa pengetahuan memadai (menggunakan beberapa hasil pekerjaan mahasiswa, bukan dari tumpukan tugas yang terkumpul selama satu semester) untuk menjustifikasi nilai tersebut. Menghajar dan bukannya mengajar; serta menyalip seenaknya; itulah rasa yang muncul.

### **Berhenti mendadak: “Kita akhiri lebih awal tidak apa ya...”**

Jangan salah! Kami memiliki idealisme! Selalu pada awal semester, kami memiliki mimpi-mimpi indah bagaimana seharusnya perkuliahan dilakukan, namun dengan beranjaknya waktu kesadaran ini tergantikan kesibukan lain. Semenjak perkuliahan pertama, waktu pun bergulir. Minggu ke minggu pun berlalu tanpa terasa. Idealisme di awal pertemuan kemudian diuji konsistensi “ketaatan” terhadap rencana pembelajaran yang telah ditabalkan dalam dokumen kesepakatan kontrak perkuliahan.

Dalam 3-4 minggu awal semua berlangsung sempurna. Segala materi pembelajaran berbasis pedoman di kontrak perkuliahan yang disepakati berhasil disiapkan dan terealisasi sesuai idealisme. “Gangguan dan godaan” mulai muncul saat menginjak bulan ke-2 perkuliahan. Ada SK pimpinan kampus yang ditunjukan kepada kami untuk menjadi panitia kegiatan tertentu. Tidak hanya 1, namun lebih dari 2, pada saat tidak berselang jauh.

Pelaksanaan tugas pimpinan kampuspun harus mulai dijalankan. Rapat-rapat mulai dihelat. Celaknya, waktu untuk pelaksanaan persiapan-persiapan kegiatan seringkali berbarengan dengan jadwal jam mengajar. Sulitnya mencari waktu pengganti jika harus “mengosongkan” kelas menjadikan kami meminta permakluman dari mahasiswa tentang kondisi yang ada. Bentuknya, kami tetap masuk kelas, walaupun tidak penuh. Waktu normal untuk setiap mata kuliah (3 SKS) adalah 2,5 jam yang biasanya selalu kami isi penuh tidak lagi sanggup terpenuhi. Semenjak hadirnya kegiatan-kegiatan kedinasan kampus yang bersamaan waktunya tersebut, rata-rata kami hanya dapat mengisi kelas sekitar 1-1,5 jam saja.

Dengan kesadaran penuh, sebenarnya kami juga seringkali meminta mahasiswa mencari jadwal pengganti sebagai pengganti kekurangan jam mengajar tersebut. Namun seringkali pula, yang meluncur dari bibir para peserta kelas adalah :

“... tidak usah Bapak/Ibu, kami tidak apa-apa *kok* tidak penuh 2,5 jam. Kami ikhlas *kok*, Pak/Bu...”

Jikalau pun mahasiswa dan kami ingin mengganti kuliah, jam tersedia adalah jam di luar kewajaran (jam malam), yang secara logis menjadi tidak efektif karena sesi malam adalah sesi ‘lelah’ setelah sekian jam seharian berkutat di kampus. Tidak ada ruang tersedia untuk mengganti jadwal di waktu efektif merupakan indikasi betapa sebenarnya seluruh kapasitas fasilitas kampus telah dimanfaatkan secara optimal.

Deretan kalimat serupa itu pun terlontar hampir di semua kelas yang tidak mampu kami isi *full*. Biasanya berhias senyuman lepas tanpa beban. Tidak kalah kocaknya, jawaban celetukan kami pun bernada guyon:

“Dasar mahasiswa. *Yaaa* begini ini. Saya juga pernah jadi mahasiswa *sih*. Bahagia ya kalau dosennya *gak* masuk atau *gak* lama-lama kuliahnya.”

Kampus kami memiliki peraturan akademik, bahwa untuk dapat dilaksanakan UAS, sebuah mata kuliah harus memenuhi minimal 12 kali pertemuan (6x sebelum UTS dan 6x sebelum UAS) dari maksimum 14 kali tatap muka. Sampai dengan menjelang UTS, pertemuan seluruh kelas kami, secara absensi lengkap 7x pertemuan. Artinya, kami dapat memenuhi seluruh jadwal pertemuan, walau dengan catatan di atas tadi: untuk pertemuan ke 5, 6 dan 7 sudah mulai tidak *full* 2,5 jam.

Ya. Fenomena ini sedihnya sering sekali kami alami. Entah ada rapat atau seminar yang harus kami hadiri, sehingga kami ‘terpaksa’ meninggalkan kelas lebih

awal. Pernah di suatu sore, jam ke 2 yang seharusnya berakhir jam 12 tepat, kami ditelepon menghadiri rapat penting. Di ujung sana terdengar suara "...sudahlah tidak perlu sampai jam dua belas, *kasih* saja mahasiswa tugas, mereka juga senang *aja kok*". Di saat seperti ini 'berhenti seenaknya'-pun mendapatkan legitimasi dari atasan.

### **Mencari tambahan di luar setoran: "Dosen: *kerjaan sak dos, bayaran sak sen*"**

Gurauan ini adalah gurauan yang juga tidak asing bagi akuntan pendidik. Apa rasa yang ditimbulkan dari gurauan mendarah daging ini? Salah satu dampaknya adalah munculnya fenomena dosen "proyekan". Gaji *sak sen* (satu sen) untuk pekerjaan yang sangat banyak. Bisa dibayangkan jika satu kelas terdiri dari 30-an mahasiswa, mungkinkah komitmen mengerjakan evaluasi individu tercapai?

Gurauan di atas juga menimbulkan suatu perilaku fatal yang dekat dengan keserakahan. Kami jadi teringat kata-kata Michael Douglas di film *Wall Street* "*greed is good*". Jangan-jangan kami telah terjebak dalam moda keserakahan yang sama, atau mungkin dengan beda bungkus; beda legitimasi; bahwa bagaimanapun, kampus tetap nomor satu.

Di siang lain, kami berpapasan dengan dosen lain yang juga hendak mengajar. Kami saling mencocokkan jumlah pertemuan mengajar, ternyata beliau juga masih belum menyelesaikan jumlah pertemuan seharusnya. Dengan senyum menyeringai beliau berceletuk santai, "...biasalah...*mroyek*".

Gangguan lebih "berat" muncul pada fase pasca UTS yang berawal dari komunikasi telpon:

"*Gimana* kabarnya? Sibuk apa sekarang? Kalau longgar, ada *kerjaan* ini. (lalu detail pekerjaannya diceritakan). Bisa ya? Kami tunggu jawabannya segera ya..."

Di fase inilah kegamangan mulai berkecamuk. Satu sisi, terdapat kesadaran atas tanggung jawab besar pada mahasiswa untuk memberikan ilmu dan pengetahuan yang komprehensif, serta penanaman nilai yang juga membutuhkan energi besar untuk menyebarkannya. Sisi lain, tawaran pekerjaan di luar kampus ini senyatanya juga merupakan pengejawantahan aspek teoritis akuntansi. Berbagai implementasi akuntansi di dunia praktik akan memberikan perspektif lebih luas bagi kami dalam memberikan materi ke mahasiswa, dibanding bila hanya sekadar menyampaikan teori. Jikapun ada faktor tambahan materi atas jasa, itu bukankah variabel utama.



Tidak bisa dipungkiri, kami mendapatkan tambahan penghasilan dari pekerjaan-pekerjaan itu. Namun, prinsip hidup kami telah mengajarkan bahwa uang bukanlah segala-galanya. Uang bukanlah penentu utama. Pengalaman hidup telah membuktikan bahwa kami bukanlah manusia ambisius untuk mencari tambahan penghasilan di luar sana. Pekerjaan-pekerjaan yang datang selama ini, mayoritas (untuk tidak mengatakan seluruhnya) serupa tawaran kesempatan-kesempatan untuk terlibat. Ya, kesempatan. Kesempatan mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang dikuasai. Dan fakta menyiratkan, di mayoritas pekerjaan itu, kami tidak menempatkan perolehan materi sebagai variabel utama.

Sebenarnya, jiwa sebagai pendidik lebih kuat menancap di dalam sanubari. Kelas adalah salah satu tempat membahagiakan dalam hidup kami karena bisa bertukar ilmu dan kesadaran. Memandangi wajah-wajah peserta didik penuh antusiasme adalah kebahagiaan yang tak dapat tergantikan dengan tumpukan uang segunung. Lebih-lebih jika itu menyangkut penanaman kesadaran (batin-spiritual). Ada semacam kepuasan batin jika ajakan kebersamaan memegang nilai kebaikan disambut dengan tangan terbuka dan senyuman tulus peserta didik.

Pada titik inilah dilema etis menyeruak. Bagaimana menyambut tawaran pekerjaan yang akan menambah pengalaman Akuntansi di dunia praktis, namun pada saat yang sama, hak mahasiswa untuk menerima pembelajaran terbaik tidak menjadi aspek perifer. Manajemen waktu adalah kuncinya. Tapi, sekali lagi ini terlalu teknis, karena manajemen waktu bukan nilai itu sendiri. Waktu adalah masalah “kecelakaan” kesadaran bila kami mencoba menyejajarkan idealisme dengan “proyek”.

Semenjak hadirnya pekerjaan-pekerjaan di luar kampus, tak terelakkan lagi, kualitas proses belajar mengajar di seluruh kelas kami tidak sama dengan idealisme awal. Secara kuantitas, kami tetap dapat memenuhi jadwal minimal mengajar, yaitu 6 kali pertemuan pasca UTS (total 13x pertemuan sampai dengan UAS). Artinya, kami hanya kurang 1x jam mengajar untuk semua kelas. Itupun salah satunya karena ada kendala hari libur (tanggal merah) pada hari di mana jadwal kelas seharusnya berlangsung.

Dengan demikian, secara absensi perkuliahan, kami dapat memenuhi aturan akademik. Mahasiswa tidak menjadi “korban” akibat ketiadaan dosen. Namun secara kualitas, jujur kami merasakan bahwa perkuliahan tidak optimal. Kami tidak memiliki

waktu lebih lama untuk memperdalam materi, menciptakan varian-varian baru metode pembelajaran. Pada fase ini, jurus improvisasi menjadi lebih sering diperagakan. Berbekal “jam terbang” tinggi menghadapi kerumunan kelas, kami mengisi kelas sekadar memenuhi target materi yang harus tersampaikan di lembar kontrak perkuliahan.

Kami juga kurang bisa memperhatikan perkembangan anak didik di kelas. Kebiasaan kami selepas sesi kelas, biasanya kami menerima kunjungan mahasiswa secara intens di ruangan dan/atau di rumah. Diskusi materi perkuliahan dan nilai-nilai kehidupan menjadi topik hangat di sela keputulan kopi panas dan aneka camilan. Desakan banyak pekerjaan di semester ini menjadi penghalang rutinitas jalinan kemanusiaan tersebut. Kami tidak cukup banyak waktu untuk melayani perbincangan santai di luar kelas pada semester ini.

Sejatinya, ketika memperhatikan hasil ujian tengah semester (UTS) yang kurang memuaskan ekspektasi kami, telah terbersit beberapa rencana untuk memberikan tambahan perhatian pada anak didik. Tambahan perhatian berupa alokasi waktu untuk memberikan banyak latihan soal sudah ada di kepala. Juga pemberian ruang diskusi yang lebih luas di luar sesi perkuliahan. Apa daya, rencana tinggal rencana. Terbenam di antara tumpukan pekerjaan lain yang menyita waktu dan pemikiran.

### **Dampak pada Kesadaran Akuntan Pendidik (Bukan Sopir Angkutan Umum) pada Mahasiswa dan Agenda Konkrit ke Depan**

Jika kami memang benar-benar berada di kelas baik secara fisik, hati dan jiwa, maka mahasiswa dapat menangkap semangat dan nilai dengan utuh. Mereka lebih membutuhkan ‘nilai/*values*’ dibandingkan materi, walau dalam hal ini kami sama sekali tidak menafikkan materi belajar sama sekali. *Values* tidak bisa ditransfer dengan mentalitas sopir angkutan umum, di mana pendidik hanya ‘hadir’ untuk memenuhi kejar setor materi, dengan legitimasi tanda tangan untuk memenuhi presensi kehadiran. *Values* hanya akan dapat ditangkap jika pendidik melakukan proses belajar dengan cinta: cinta akan kebenaran, keberpihakan atas rakyat yang terjajah dan kesadaran keberadaan akan dan keinginan untuk menjadi abdi Tuhan secara utuh.

Kesungguhan dan kehadiran utuh kami selalu tinggi di awal semester. Memasuki kelas di pertemuan awal dengan segenap *ghirah* yang ada melahirkan

euforia. Pertemuan awal<sup>6</sup> ini benar-benar disiapkan untuk menumbuhkan impresi kuat di memori kognisi dan hati mahasiswa. Impresi di awal pertemuan sekaligus menjadi penanda keseriusan dan kesungguhan proses belajar-mengajar.

Adagium “tak kenal maka tak sayang“ kami gunakan di awal tatap muka, sebagai bentuk perkenalan diri. Sebagai pusat perhatian di kelas, dosen perlu membuka “jati dirinya” kepada peserta didik sebagai dasar pemahaman tentang karakter dasar pengajarnya. Perkenalan ini berlanjut menjadi ajang mengenal satu per satu anggota kelas, perkenalan dua arah.

Menit berikutnya di pertemuan awal biasanya akan kami isi dengan mendiskusikan tentang dunia akuntansi senyatanya<sup>7</sup>. Sebagai mahasiswa akuntansi tingkat awal, penggalian pemahaman dan ekspektasi mereka terhadap dunia akuntansi perlu kami dapatkan. Profesi akuntan, sebagaimana banyak dipahami awam, adalah profesi bergengsi penuh dengan prestise. Gelimang materi adalah sesuatu yang lekat dan identik dengan profesi akuntan. Bisa jadi, pilihan logis mahasiswa memilih menempuh perkuliahan di program studi Akuntansi banyak ditentukan salah satunya oleh “strata” profesi akuntan di mata masyarakat yang menempati kategori “menjanjikan” sebagai “sandaran hidup” masa depan.

Perspektif yang hidup dalam alam pikir mahasiswa tentang dunia akuntansi yang menyembul dalam diskusi biasanya sejalan dengan pandangan awam. Terdapat ekspektasi tinggi di benak mahasiswa tentang masa depannya sebagai manusia. Salah satu ukuran kesuksesan seseorang: “materi”, terkandung dalam rahim profesi akuntansi. Jika kelak mereka mentas dari kampus, ada harapan perbaikan taraf hidup diri dan keluarga berbekal pengetahuan dan keterampilan akuntansi yang berhasil direngkuh.

Bayangan tentang semua “keindahan” profesi akuntansi sejurus kemudian coba kami elaborasikan dengan pengalaman praktis sebagai akuntan. Sebagai seseorang yang lebih dahulu berkecimpung menggeluti dunia praksis akuntansi, *share* pengalaman kepada calon akuntan penting dilakukan. Sebagai tambahan sekaligus penyeimbang

---

<sup>6</sup> Sependek ingatan yang ada, semenjak “kecelakaan sejarah” ditugaskan Tuhan untuk menjadi akuntan pendidik, kami tidak pernah melewatkan sesi pertemuan di Minggu I perkuliahan ini. Agenda-agenda lain selalu kami nomer sekian-kan demi fokus pada pertemuan I. Kami selalu datang tepat waktu untuk masuk dan keluar kelas-nya khusus untuk fase awal ini.

<sup>7</sup> Apapun mata kuliahnya, jika diberi kelas di jurusan Akuntansi, terutama di semester-semester awal, kami akan selalu mendiskusikan tentang topik ini. Bahkan di kelas-kelas semester atas yang tidak pernah kami masuki sebagai pengajar, kami juga tidak melupakan kesempatan membincang seputar pemahaman dunia akuntansi di mata mahasiswa.

informasi. Bahwa dunia akuntansi memang benar “menjanjikan” gemerlap keindahan duniawi, namun pada saat yang sama juga “menyediakan” peluang untuk “menabrak” nilai hakiki yang kita yakini sebagai kebenaran.

Berbagai pengalaman kami (dan juga kolega) bergelut dengan seputar keakuntansi-an terpaparkan. Pengalaman-pengalaman batin spiritual yang mengiringi tugas kesejarahan juga menjadi bagian tak terpisahkan. Tujuannya tidak lain adalah berbagi kesadaran. Sasaran tidak hanya kesadaran kognitif rasional *an sich*, namun lebih substansial adalah kesadaran batin sipritual, bahwa Akuntan(si) adalah persimpangan: menuju jalan “kebahagiaan” (karena iming-iming duniawi) atau “kesengsaraan” (karena seringkali harus berjibaku dengan nir-nilai). Jalan ke “surga” atau “neraka”, menuju “putih atau “hitam”. Sebuah pilihan yang jika direnungkan mendalam bisa jadi akan lebih banyak menyediakan potensi menuju “neraka”, menuju “hitam” dari pada sebaliknya.

Dalam realitas penuh dilema yang terpampang inilah, kami berusaha membuka mata mahasiswa tentang pentingnya “nilai” untuk digenggam dan dipeluk erat. Nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran, sebagai penyelamat kehidupan, penting untuk terus digelorakan. Bangku kuliah tidak hanya ranah menanamkan ilmu dan pengetahuan (akuntansi), namun yang tidak kalah penting (bahkan jauh lebih penting) adalah indoktrinasi nilai-nilai kebaikan hidup yang konsisten dan persisten. Kami selalu berapi-api di kelas ketika tiba pada urusan “nilai” ini. Mengingatkan calon-calon akuntan ini tentang banyaknya ruang “abu-abu” (bahkan seringkali mengarah kepada “hitam”) dalam dunia akuntansi. Kalimat penting di akhir sesi adalah idealisme tidak dapat digadaikan hanya untuk kepentingan dunia dan menegasikan ukhrowi.

Setelah sesi pengenalan diri dan akuntansi kelar, musyawarah draf kontrak perkuliahan menempati urutan berikutnya pertemuan awal ini. Draf yang dirancang sang dosen adalah media pencangkokan efektif pula tentang relasi saling pengertian antara dosen-mahasiswa dalam proses belajar-mengajar. Dimulai dengan pengudaran gambaran umum, tujuan dan target mata kuliah. Metode pembelajaran yang akan digunakan pun dimintakan kesepakatan. *Last but not least*, penanaman tentang

pengarusutamaan “nilai” kembali menjadi titik tekan krusial<sup>8</sup>. Iklim dan aura positif yang berporos pada nilai universal kebaikan menjadi pegangan kesepakatan bersama.

Sesi tatap muka pertama (juga pertemuan-pertemuan berikutnya) ini lalu akan diisi dengan permunjatan bersama kepada Tuhan, Sang Maha Segala. Hal ini bertindak pula sebagai “pagar” yang akan melingkupi segala niatan akan proses belajar satu semester ke depan. Permohonan agar selalu dilimpahkan ilmu yang barokah dan manfaat, bagi diri dan lingkungan.

Sebenarnya tidak pula hanya pada awal semester. Di saat-saat tertentu, di mana kami merasa tidak terhimpit oleh beban pekerjaan lain, kami merasa bisa secara utuh melakukan transfer nilai dan materi. Kami dapat berkilah, di samping dosa-dosa, tetap ada kebaikan-kebaikan terjadi saat kami dapat secara utuh berada di dalam kelas. Dampak nyatanya dapat dibaca melalui gejala dunia maya, salah satunya adalah media sosial Twitter melalui kicauan (*twit*). Kicauan dapat diinterpretasikan sebagai pembentukan realita yang diyakini kebenarannya, baik oleh pengicau maupun pengikutnya<sup>9</sup>. Temuan menarik kicauan (Gambar 1) didapatkan dari laman mahasiswa yang kami asuh, yang merefleksikan terjadinya transfer *values*:

---

<sup>8</sup> Rancangan draf kontrak perkuliahan selalu memasukkan pentingnya nilai-nilai kebaikan ini dalam proses pembelajaran. Nilai akhir (angka/huruf kuantitatif sebagai ukuran penilaian) hanyalah hasil akhir yang tidak terlalu penting diperbincangkan. Jauh lebih substansial untuk didiskusikan adalah proses menuju nilai akhir. Kami selalu mewanti-wanti tentang hukum alam sebuah proses: proses yang “baik” akan berbuah “nilai (akhir) baik”. Jika nilai (angka/huruf akhir) baik yang diinginkan, maka prosesnya juga harus selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Hal ini dapat diartikan pula sebagai penanaman optimisme dan kepercayaan diri peserta didik. Bahwa kemampuan kognisi dalam menyerap materi perkuliahan bukanlah satu-satunya aspek penilaian. Kemampuan intelektual mahasiswa seringkali *given*. Ketika otak tidak begitu memadai, kami seringkali berpesan: “... *Saya orang yang lebih menghargai proses yang baik, cara mencapai ‘nilai’ yang baik. Kemampuan menguasai materi bukanlah segala-galanya... Saya lebih menghargai mahasiswa yang mendapatkan nilai 50 tapi jujur mengerjakan sendiri daripada dapat 100 tetapi hasil mencontek dan berbuat curang ...*”

<sup>9</sup> Twitter adalah suatu jejaring sosial yang memungkinkan anggotanya untuk saling mengikuti status orang lain saat ia ‘berkicau’. Jika pengikut yang bersangkutan berjumlah sekian orang, maka sekian orang itu pulalah yang dapat membaca ‘kicauan’ tersebut. Bahkan pengikut dan men’*twit*’ ulang kicauan ke pengikut yang lain.



**Gambar 1. Laman Twitter**

Sumber: [www.twitter.com](http://www.twitter.com)

Tentu saja kita tidak bisa saja berhenti dalam kesadaran seperti ini, pengetahuan bahwa idealisme kami selalu dapat ter'kompromi'kan dengan kepentingan-kepentingan selain pengajaran. Perlu suatu agenda konkrit perubahan atas kondisi ini. Kami kemudian teringat gagasan Perhimpunan Indonesia (PI) tahun 1925 tentang langkah-langkah revolusi. PI bermula dari sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda bernama *Indische Vereeniging* yang terbentuk saat pemuda-pemuda Indonesia belajar di negara tersebut. Pergerakan PI menjadi revolusioner saat Mohammad Hatta turut aktif sebagai organisatoris.

Agenda PI terdiri dari tiga langkah (Ingleson 1983), pertama, melakukan penyadaran agar mahasiswa Indonesia memiliki rasa sebagai orang Indonesia dan mengembangkan komitmen yang bulat kepada Indonesia yang bersatu dan merdeka. Kedua, gambaran tentang gambaran Indonesia yang diciptakan oleh pemerintah Belanda perlu dihapuskan. PI harus membuka mata rakyat Belanda tentang watak opresif pemerintah kolonial dan meyakinkan rakyat tentang kebenaran kaum nasionalis. Ketiga, perlu dikembangkan suatu ideologi yang kuat dan bebas dari pembatasan-pembatasan Islam dan komunisme. Kami tidak sepenuhnya menyetujui poin ketiga ini, walau kami memahami lahirnya agenda ketiga dikarenakan pertentangan yang hebat antara Syarekat Islam (SI) dan Komunis saat itu. Perlu digarisbawahi bahwa bagi kami, kata kunci yang penting pada poin ketiga adalah bahwa kebebasan itu tidak boleh tidak terbatas.

Pengakuan dosa kami sebenarnya merupakan cerminan dari bentuk ketidaktepatan struktur model pendidikan yang megarah pada komodifikasi pendidikan.

Komodifikasi merupakan bentuk kebebasan (baca: pasar bebas dalam pendidikan) yang mulai kehilangan batas-batas nilai yang dianutnya. Jumlah kelas yang sekian banyak membebani serta kurikulum yang padat merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan diarahkan untuk mengakomodasi kepentingan pasar, bukan kepentingan ‘nilai’.

Agenda pertama tentang kesadaran bahwa kita adalah manusia Indonesia yang sebaiknya bertindak atas nama kepentingan Indonesia, telah sering terlontar dalam kajian pendidikan akuntansi kritis (Triyuwono 2010, Mulawarman 2008, Mulawarman dan Ludigdo 2010, Kamayanti 2012a, 2012b). Agenda kedua belum sepenuhnya terlaksana, walau dalam hal diskursus akademik, publikasi tulisan hasil penelitian pendidikan akuntansi kritis juga telah dilakukan. Tentu saja gaung agenda kedua akan sulit terdengar, apabila IAI-KAPd tetap bersikukuh untuk mengadopsi Standar Pendidikan Akuntansi Indonesia (SPAI) sesuai permintaan IFAC. Bagaimana mungkin kita dapat meyakinkan jati diri kita (sebagai bangsa berdikari) apabila pendidikan Indonesia masih ‘mengekor’ pendidikan Barat?

Agenda ketiga membutuhkan energi lebih besar. Bisa jadi agenda ketiga PI yang hendak menghilangkan pembatasan antara agama dengan ilmu mengakibatkan ‘kemunduran’ yang saat ini kita alami. Kebebasan yang benar-benar bebas bisa jadi membentuk paham liberal sehingga memurukkan pendidikan akuntansi dalam jejaring kapitalis, karena saat agama dan Tuhan jauh dari akuntansi, maka paham materialis dapat dengan mudah masuk. Agenda ketiga PI bisa jadi memang kemudian hari (saat ini) memecah pemikiran ekonomi di Indonesia menjadi tiga, yaitu ekonomi liberal, kerakyatan dan ‘abu-abu’<sup>10</sup>.

Pendidikan akuntansi ber-“ideologi” atau ber-“nilai” kebaikan asasi (apalagi dan sekaligus Berketuhanan) bisa jadi masih jauh panggang dari api. Rekonstruksi pendidikan akuntansi berbasis Pancasila, misalnya, hanya menjadi pemanis saja, apalagi bila kita berharap sebagai akuntansi berbasis beragama (tentu saja bila kita masih percaya agama adalah kemestian sejarah sekaligus kedirian lintas jaman). Gairah untuk

---

<sup>10</sup> Tiga cabang pemikiran ekonomi tersebut terdiri dari Ekonomi Liberal Indonesia ala Soemitro Djohadikoesomo dan Mafia Berkeley, Ekonomi kerakyatan ala Hatta yang kemudian diterjemahkan di era orde baru oleh Mubyarto, Sri Tua Arif, Sri Edi Swasono, dll., sedangkan Ekonomi ‘abu-abu’ adalah era di mana kebijakan tidak jelas berorientasi ke mana, seperti era reformasi saat ini. Suara kebenaran hati bernurani ke-Indonesia-an yang mungkin datang terlambat dapat dijelaskan melalui pemikiran Soedjatmoko (dalam Tuhulele 1988) yang muncul di akhir hidupnya, yaitu bahwa membangun peradaban maupun membangun Indonesia tidak cukup dengan kebebasan karena hanya agamalah yang bisa menjadi solusi.

membangun ideologi memang ada, namun tidak cukup besar untuk melakukan rekonstruksi utuh. Ujung-ujungnya, kita kembali pada model semula yaitu menjadi *follower* setia yang semakin kehilangan jati diri. Kami merasa bahwa pendidikan akuntansi Indonesia harus segera memiliki tiga agenda ala PI tahun 1925 dengan “perbaikan” substansial atas konsep bebas yang tidak tak terbatas, agar kami dan pendidik-pendidik akuntansi lain tidak semakin terpuruk dalam ‘dosa’.

## **SIMPULAN**

### **Refleksi Sementara**

Riset ini menunjukkan hasil yang satir. Dapatkah kita menertawakan diri sesekali dan menyalahkan diri kita sendiri atas pendidikan akuntansi Indonesia? Bisakah kita beranjak dari mentalitas sopir angkutan umum menuju mentalitas *the true* akuntan pendidik? Atau mungkin, dan jangan-jangan, konsep pendidikan dengan jam yang ketat, materi yang padat serta jumlah pertemuan menjadi pagar yang kaku dan bahkan mendorong terjadinya mentalitas sopir angkutan umum? *Toh* jelas terbukti secara empiris bahwa pendidikan akuntansi jika ber’hati’ mampu mentransfer nilai/value yang justru dibutuhkan untuk membentuk karakter tidak hanya peserta didik namun juga akuntan pendidik?

Pada akhirnya, harus kami akui, dalam kesadaran penuh bahwa apa yang kami lakukan dalam mendidik anak bangsa ini adalah kondisi nir-ideal. Inilah pengakuan dosa kami selaku akuntan pendidik yang ditugaskan negara untuk mengabdikan dan mengkhidmadkan diri kepada calon-calon pemimpin bangsa di kampus. Walau secara formal prosedural, kami ‘dianggap’ berhasil memenuhi kewajiban mengajar di kelas-kelas perkuliahan, kami merasakan ada ketidakpuasan yang mengiringi pencapaian peng guguran kewajiban formal tersebut.

Di akhir perkuliahan, permohonan maaf sudah terlontarkan kepada seluruh mahasiswa di kelas, bahwa kami, dosen yang *dhoif* ini, tidak dapat memberikan yang terbaik. Kepada Allah SWT sebagai pemutus takdir sebagai pendidik, juga tak kurang-kurang memohon ampun. Semoga ada jalan untuk keluar dari belitan dilema etis di masa-masa mendatang melalui tiga agenda penyadaran tentang hakikat manusia Indonesia pada akuntan pendidik kita, penyadaran kepada dunia internasional tentang hakikat manusia Indonesia serta penegakan ideologi nasionalisme (bila ini masih penting, apalagi agama?).



Bagi kami, pandangan mendasar Jensen dan Meckling (1994) bahwa pusat kemanusiaan yang menjadi dasar pemikiran akuntansi dan akuntan pendidik adalah pragmatisme dan *self-interest*, tidak mungkin menjadi salah satu solusi. Hal ini karena seperti dijelaskan oleh William James (1842-1910), pencetus filsafat pragmatisme, kebenaran pragmatisme selalu diukur dari kepercayaan atas kebenaran hanya bila kebenaran itu berguna. Bagi kami, yang terpenting sebagai akuntan pendidik seperti diwahyukan dalam Al Baqarah ayat 2 “*al haqqu mirrobbiq*”, pandangan kebenaran menurut kami bukan karena pragmatisme sempit seperti itu, tapi kebenaran adalah apa saja yang datang dari Tuhan, baik berguna atau tidak sekarang ini dalam kehidupan praktis.

Terlepas dari permohonan maaf kami yang selalu kami ulang pada setiap akhir semester, teringat suatu hadist Rasulullah SAW (HR. Thabrani): “Tidak menjadi dosa besar sebuah dosa bila disertai dengan istighfar dan bukan dosa kecil lagi suatu perbuatan bila dilakukan terus-menerus.” *Ah...jangan-jangan...? Atau (seperti ditegaskan “Babe” pemenang Stand-Up Comedy Indonesia 3) Ah... sudahlah...?*

Hidup ini diakhiri kematian  
Sekaligus dapat menembus kematian  
Hidup ialah kreativitas dan semangat  
Maka bila kau benar-benar hidup  
Hiduplah penuh kreativitas dan gairah  
Jelajahi seluruh alam semesta  
Tumpas hingga tuntas segala yang nista  
Lalu ciptakan dunia baru  
Sebagai penjelmaan imajinasimu  
Bagi yang bebas  
Sungguh membosankan  
Untuk hidup di dunia orang lain  
Mereka yang tak mampu mencipta  
Tidak berharga di mata kita  
Sederajat dengan yang tidak bertuhan  
Sederajat dengan yang tidak berpengalaman  
Ia tak sempat turut menikmati keindahan  
Ia tak sempat turut menikmati buah dari pohon kehidupan

Wahai manusia yang berakal  
Jangan jadikan dirimu majal!  
Asah dirimu setajam pedang  
Tentukan sendiri arah hidup yang hendak kau jelang

(Iqbal 1997)

*Wallahu a'lam bi as shawaab*

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Fayyadl, M. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Burrell, G dan G Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the sociology of Corporate Life*. Ashgate Publishing Company. USA.
- Cermignano, GP., JM Hargadon and DA McMullen. 1998. "The "Games" Accounting Professors Play: communicating with Generation X". *Advances in Accounting Education*. Vol 1. p 133-146.
- Hamrick, MB 2003. Solipsistic Sin. *Tesis tidak dipublikasikan*. University of Tennessee at Chattanooga Philosophy and Religion. USA.
- Ingleson, J. 1983. *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia 1927-1934*. LP3ES. Jakarta.
- Iqbal, MA. 1997. *Javid Nama: Kitab Keabadian*. Terjemahan. Panji Mas. Jakarta.
- Jensen, MC dan WH Meckling. 1994, 'The Nature of Man', *Journal of Applied Corporate Finance*. Summer, vol 7, no 2. pp. 4-19.
- Kamayanti, A. 2012a. *Liberating Accounting Education: through Beauty and Beyond*. LAMBERT Publishing Company. Germany.
- Kamayanti, A. 2012b. Developing Conscious Accounting Educators: a Theatrical Perspective. *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Brawijaya Malang.
- Mulawarman AD. 2008. "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui". *Ekuitas*. Vol 12, No. 2.p 142-158.
- Mulawarman, AD. and U Ludigdo. 2010. Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 2 (2)
- Setiawan, AR dan A Kamayanti. 2012. Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Fraud Accounting. *Proceeding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 18-20 April.
- Soerjaningrat, S. 1967. *Bagian Kedua: Kebudayaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tuhuleley, S. 1988. *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda (kumpulan karangan)*. LP3M. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Triuwono, I. 2010. "Mata Ketiga: Sé Laén, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 1 (1).p 1-18.